

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, selain bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yang menjadi mata pelajaran pokok di sekolah, ada bahasa asing seperti bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa Perancis. Penguasaan bahasa internasional dan bahasa asing sangat penting untuk menghadapi persaingan di era globalisasi seperti sekarang ini. Selain itu, pembelajar bisa mengambil hal positif dari kebudayaan dan kebiasaan negara yang bahasanya dipelajari. Karena baik secara langsung ataupun tidak seseorang yang mempelajari bahasa pasti akan tahu tentang kebudayaan negara tersebut.

Selain itu kebudayaan suatu negara dapat menjadi daya tarik untuk mempelajari bahasanya. Contohnya negara Jepang, banyak sekali kebudayaan-kebudayaan yang menarik sehingga di Indonesia pembelajar bahasa Jepang terus meningkat. Data yang diperoleh dari *The Japan Foundation* menyebutkan bahwa pada tahun 2012 Indonesia naik ke peringkat dua sebagai negara yang pembelajar bahasa Jepangnya paling banyak di dunia. Setelah tahun 2009 Indonesia hanya menduduki peringkat tiga. Survey ini dilakukan oleh *The Japan Foundation* terhadap 870 ribu responden yang dipilih secara acak. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012 terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah pembelajar 225.566 orang, diikuti Provinsi Jawa Timur dengan jumlah pembelajar 38.431 orang, dan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah pembelajar 80.416 orang (www.jpff.or.id). Peningkatan ini juga dibuktikan dengan dibukanya program studi bahasa Jepang di perguruan

tinggi, baik negeri ataupun swasta dan lembaga-lembaga kursus dan les privat bahasa Jepang.

Walaupun demikian dalam hal mempelajari bahasa Jepang tentu terdapat masalah dan hambatan yang di hadapi pembelajar. Karena bahasa Jepang bukanlah bahasa yang mudah dipelajari. Pembelajar harus mulai dari mempelajari huruf-huruf, selain huruf *romaji* dalam bahasa Jepang ada juga huruf hiragana, katakana dan kanji. Yang menjadi fokus awal adalah huruf hiragana dan katakana. Hiragana dan katakana masing-masing ada 46 huruf butuh waktu untuk mempelajarinya, namun interval waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dibandingkan jika mempelajari huruf kanji.

Menurut Muneo Kimura salah satu kesulitan yang dihadapi orang asing ketika mempelajari bahasa Jepang diantaranya adanya perbedaan antara bahasa ibu pembelajar dengan bahasa Jepang. Sehingga terkadang bahasa ibu pembelajar tersebut sering mempengaruhi bahasa Jepang (Muneo, 1988, hlm. 7). Masalah tersebut menjadi hal yang biasa terjadi pada pembelajar bahasa Jepang. Maka dari itu, ketika mempelajari bahasa asing selain dapat menguasai bahasa asing tersebut pembelajar harus dapat memahami konsep cara berpikir orang-orang dari negara yang bahasanya dipelajari. Karena tidak jarang dalam suatu konteks terdapat salah pemahaman karena pada dasarnya pembelajar telah menguasai bahasa ibu maka pola berpikirnya pun dipengaruhi bahasa ibu tersebut, dan ketika terdapat konteks yang berbeda dengan bahasa ibu pembelajar terjadilah salah pemahaman.

Berdasarkan beberapa hasil diskusi dengan Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang UPI mata pelajaran *dokkai* merupakan pelajaran yang sulit dalam tes *nihongo no ryouku shiken*. Dalam mata pelajaran *dokkai* biasanya pembelajar sulit untuk dapat memahami isi dari konteks yang ada dalam tes tersebut. Perlunya pemahaman tentang isi bacaan dan memahami isi dari bacaan tersebut, merupakan tugas pembelajar maupun pengajar. Bagi pembelajar, selain pelajaran di kelas

pembelajar juga harus mempelajari di luar kelas. Bagi pengajar perlu adanya penelitian tentang apa yang dibutuhkan pembelajar dan bagaimana mengemas proses pembelajaran agar menarik dan pembelajar bisa memahami apa yang disampaikan.

Maka dari itu perlu adanya metode yang benar dan tepat untuk sebuah pembelajaran. Dalam metologi pengajaran bahasa asing terdapat dua alternatif (Kimura, 1988, hlm. 9), yaitu:

1. Kaidah bahasa diajarkan dengan menggunakan bahasa ibu siswa.
2. Membatasi pemakaian bahasa ibu siswa sekecil mungkin.

Bahasa ibu merupakan bahasa yang paling dikuasai oleh pembelajar, hal ini bisa dimanfaatkan dengan mengkolaborasikan antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. Dengan menggunakan bahasa ibu pembelajar lebih paham maksud dan makna dari bahasa asing tersebut. Ini merupakan metode klasik yang ada dalam pembelajaran bahasa asing bahkan sampai sekarang masih banyak digunakan. Namun tidak semua kosa kata bahasa asing dapat diterjemahkan ke dalam bahasa ibu, sehingga sulit bagi pembelajar untuk mengerti dan memahami makna dari kosakata tersebut. Hal ini menjadi masalah, apalagi jika ditambah dengan kondisi pendidik yang tidak bisa menyampaikan maksud atau arti dari kosakata yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ibu tersebut, sehingga dapat menghambat pada proses pembelajaran itu sendiri.

Metodologi lain yang bisa dipakai untuk mempelajari bahasa asing adalah dengan menggunakan bahasa asing itu sendiri. Penggunaan bahasa ibu diminimalisir sehingga pembelajar terbiasa menggunakan bahasa asing. Hal ini juga sebagai solusi, perbedaan pola pikir antara bahasa asing dengan bahasa ibu dapat diatasi, karena pembelajar telah banyak memahami bahasa asing tersebut. Namun, untuk dapat menerapkan metode ini tidaklah mudah karena banyaknya tuntutan target baik untuk pengajar maupun pembelajar.

Dua metode alternatif ini merupakan metodologi yang paling umum, metode ini biasanya disampaikan dengan metode ceramah. Namun dalam penerapannya metode ceramah ini kurang bervariasi dan cenderung tidak efektif terutama dalam kelas yang jumlahnya sangat banyak. Sehingga muncullah metode-metode pembelajaran yang menuntut siswa dan gurunya aktif dalam pembelajaran.

Dalam sebuah pembelajaran terdapat beraneka ragam peserta didik. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah metode kooperatif tipe *talking chips* yang menuntut semua anggota kelompok pembelajar untuk berperan aktif sama rata dalam menyelesaikan tugas. Ketika belajar *dokkai* di kelas ada siswa yang aktif dan ada pula yang tidak aktif, ditambah lagi dengan waktu belajar di kelas yang terbatas, sehingga tidak semua siswa mendapat giliran untuk membaca teks. Oleh sebab itu tidak dapat diketahui mana siswa yang belajar sebelum perkuliahan, dan mana siswa yang telah belajar. Dengan metode kooperatif yang menuntut kerja sama antar anggota kelompok semua guru dan peserta didik dapat berpartisipasi. Oleh karena itu peneliti memilih tema metode kooperatif tipe *talking chips* untuk dikembangkan menjadi bahan penelitian.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Berbicara metode adalah bagaimana seorang pengajar mengemas sebuah pembelajaran agar menarik dan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran. Metode yang benar dan tepat menentukan proses dan hasil belajar. Banyak sekali metode-metode yang telah dikembangkan demi kelancaran proses belajar mengajar. Namun tidak semua metode cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Jepang. Karena terdapatnya perbedaan seperti konsep cara berpikir bahasa ibu pembelajar dan bahasa asing yang dipelajari pembelajar. Keefektifitasan sebuah metode harus

diteliti dan diuji dulu apakah tepat dan cocok ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Secara garis besarnya dalam penelitian ini yang akan diuji tingkat efektivitasnya adalah metode kooperatif *Talking Chips* pada pembelajaran *dokkai*. Selain itu, apakah metode kooperatif tipe *talking chips* ini dapat membantu siswa dalam memahami isi teks sebuah wacana dengan cara yang mudah dan berbeda.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulis hanya meneliti efektivitas penggunaan metode kooperatif *Talking Chips* pada pembelajaran *dokkai*.
- b. Penulis hanya meneliti kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sebelum diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*.
- c. Penulis hanya meneliti kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sesudah diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*.
- d. Penulis hanya meneliti perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti pembelajarn *dokkai* dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.
- e. Peneliti hanya meneliti tanggapan mahasiswa tingkat satu terhadap metode kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- a. Apakah metode pembelajaran kooperatif *Talking Chips* efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang?
- b. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sebelum diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*?
- c. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sesudah diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*?

- d. Apakah terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *dokkai* dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *dokkai* dengan model konvensional?
- e. Bagaimana tanggapan mahasiswa tingkat satu terhadap metode kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif *Talking Chips* pada pembelajaran *dokkai*.
- b. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sebelum diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*.
- c. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan sesudah diberikan metode kooperatif tipe *talking chips*.
- d. Untuk mengetahui perbedaan antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *dokkai* dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *dokkai* dengan model konvensional.
- e. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tingkat satu terhadap metode kooperatif tipe *talking chips* dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan.

D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian yang dipaparkan di atas telah tercapai, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi dan menambah wawasan terutama dalam hal metode kooperatif *Talking Chips*. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan alternatif dalam hal pembelajaran bahasa Jepang dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa pada pembelajaran *dokkai*. Pada ranah penelitian bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam hal penelitian yang serupa. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi inspirasi dan referensi untuk penelitian maupun metode pembelajaran bahasa Jepang.

b. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan wawasan baru terutama dalam hal metode pembelajaran bahasa Jepang, dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran bahasa Jepang.
2. Bagi siswa, merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam hal memotivasi siswa dan mempermudah pemahaman dalam proses pembelajaran.
3. Bagi guru, menjadi pengalaman baru dan alternatif ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

E. Struktur Organisasi

Penelitian ini akan di tulis dengan sistematika sebagai berikut:

Skripsi akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, Masalah penelitian (identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian dan batasan masalah penelitian, tujuan dan manfaat

penelitian, defisi operasional, metode penelitian (Metode peneliian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, anggapan dasar dan hipotesis, instrumen penelitian, populasi dan sampel penelitian), dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Bahasan mengenai pengertian Metodologi, motode kooperatif, talking chips.

BAB III : METODEDELOGI PENELITIAN

Bahasa mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pembahasan mengenai metode kooperatif Talking Chips mengolah data dari hasil penelitian, menyimpulkan dan membuat laporan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.